

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Pendidikan di Indonesia tidak pernah lepas dari pembaruan kurikulum. Hal tersebut dikarenakan adanya proses evaluasi kurikulum. Bahkan, tidak sedikit orang percaya bahwa kurikulum akan berganti seiring pergantiannya stakeholder kebijakan. Indonesia sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum. Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan (Wulandari & Sholihin, 2020). Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berbudi luhur. Tidak hanya itu, pendidikan juga mendorong untuk berkembang dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan diharapkan dapat melahirkan hal-hal yang inovatif, kreatif dan generasi yang mampu membawa perubahan. Salah satu tokoh sentral pengajaran yaitu guru yang merupakan tokoh utama sebagai mediator materi bagi siswa, sehingga guru juga berkewajiban untuk menguasai mata pelajaran tersebut.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengangkat konsep “Pendidikan Merdeka Belajar” dalam sambutannya pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019. Konsep ini merupakan jawaban atas kebutuhan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim mengatakan merdeka belajar merupakan kebebasan berfikir. Dalam proses pembelajaran terbentuknya ekosistem pendidikan yang dalam proses pembelajaran yang mendorong tumbuh dan berkembangnya daya nalar, budi pekerti, inovasi, kemandirian, kenyamanan dan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran mandiri dapat membentuk sumber daya yang lebih baik

atau berkualitas yang melengkapi peluang pendidikan di era Industri 4.0 dengan tujuan memajukan bangsa dan negara (Yamin et al., 2020).

Pembelajaran dan pengajaran dalam sistem pengembangan pendidikan yang mandiri harus memenuhi trend pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan terpenting yang harus dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih tepatnya dalam metode pembelajaran yaitu siswa. Tujuan yang sama juga merupakan sistem pendidikan atau metode pendidikan mandiri. Ketika siswa memperoleh literasi baru ini, mereka menjadi sumber daya manusia yang kompeten dan lebih baik dalam membangun masa depan Indonesia (Nur et al., 2021). Untuk itu, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan baru yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di dalam dan di luar kampus. Sehingga Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan juga membuat kebijakan kurikulum baru berupa kurikulum merdeka sebagai perkembangan dari kurikulum-13.

Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan stuktur kurikulum yang lebih fleksibel. Aisyah (2019) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka di beberapa sekolah penggerak dilaksanakan di tahun pertama dengan cukup baik, kemudian dikembangkan di banyak sekolah tahun sekarang sehingga dalam implementasinya kurikulum merdeka setelah dianalisis lebih baik dan sesuai dengan kultur Indonesia dari pada kurikulum 2013 (Jojo & Sihotang,

2022).

Pada saat ini dengan diberlakukannya kebijakan pendidikan baru maka sekolah-sekolah bahkan perguruan tinggi dituntut untuk mulai menerapkan kebijakan baru berupa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan pada pendekatan pembelajaran abad 21 yaitu meliputi *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, dan *creative and innovative*. Karena pengaruh abad 21 dengan pendidikan sangat berkesinambungan sehingga menjadi pengaruh besar dalam penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran tersebut antara lain yaitu *problem based learning* (PBL) dan *project based learning* (PjBL). Jadi dengan ditetapkan kebijakan baru maka kedua model pembelajaran tersebut menjadi tuntutan bagi sekolah dan perguruan tinggi untuk mulai diterapkan dalam pembelajaran.

Pendidikan dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar lebih mengutamakan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, hal itu membutuhkan pendamping untuk membimbing peserta didik yaitu seorang pendidik. Menurut Khotimah et al., (2019) bahwa penerapan model *problem based learning* (PBL) menempatkan mahasiswa sebagai subyek, artinya peserta didik dituntut untuk lebih banyak belajar mandiri, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pemecahan kasus. Tujuan dari model pembelajaran tersebut adalah untuk melatih ketelitian peserta didik, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah atau kasus secara ilmiah. Adapun model *problem based learning* (PBL) memiliki tujuan yang sama dengan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) yaitu berorientasi pada mahasiswa yang didalamnya untuk

mengembangkan kemandirian mahasiswa itu sendiri.

Arends dalam Harapit (2018) menyatakan bahwa *problem based learning* sebagai model pembelajaran yang mahasiswanya dihadapkan pada masalah nyata, PBL dirancang untuk memungkinkan mahasiswa membangun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan pikiran dan keterampilan bertanya yang maju, membuat mereka mandiri, dan meningkatkan serta memperkuat kepercayaan diri mereka. Sedangkan Larmer et.al (2015) dalam (Firmasari, 2018) menjelaskan bahwa model *project based learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dengan cara mempelajari konsep yang sesuai dengan kemampuan akademis dan memahami bagaimana konsep pembelajaran tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model ini berada di bawah keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, termasuk mengembangkan kemandirian, kreatif, karakter kolaboratif, dan kritis per keterampilan abad ke-21 dan karakter kewirausahaan (Sudarmin et al., 2023:394).

Junaidi & Lutfianto (2018) mengatakan bahwa peran fasilitator dalam penerapan model ini adalah sebagai pembimbing dan fasilitator dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Penerapan model ini mahasiswa dituntut untuk belajar menganalisis dan mencoba memecahkan masalah/ kasus yang dihadapi melalui bimbingan dari fasilitator. Dengan demikian, konsep pembelajaran yang mahasiswa peroleh akan lebih tahan lama tersimpan didalam memori ingatan mahasiswa, dikarenakan proses penemuan konsep akan

memberikan kesan yang mendalam bagi mahasiswa. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Ramdani, et. al., (2020) dalam Kurniawan et al., (2020) yang mengemukakan bahwa dalam Pendidikan era merdeka belajar mendorong peserta didik untuk mengelola materi belajar secara mandiri, oleh karena itu peran konselor sangat dibutuhkan untuk membentuk kemandirian belajar.

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan *project based learning* (PJBL) telah sesuai dengan kebijakan MBKM. Menurut Fatmawati dalam Baharuddin (2021) mengatakan bahwa penyesuaian kebijakan MBKM sejalan dengan visi Universitas Cokroaminoto Palopo (UNCP), yakni sebagai Perguruan Tinggi yang unggul pada tataran nasional dalam menghasilkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mewujudkan visi tersebut, UNCP berupaya mengembangkan dan menciptakan karya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi kepentingan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan umat manusia dan meningkatkan kualitas dosen dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan berbagai program pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan pembangunan.

Hasil observasi yang dilakukan pada mahasiswa semester IV Pendidikan Kimia Universitas Jambi diperoleh hasil bahwa banyak mahasiswa yang belum memahami model *problem based learning* dan *project based learning*, sedangkan model pembelajaran tersebut sangat penting untuk dipahami. Dengan memahami model PBL akan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan kemandirian dalam belajar, mendorong partisipasi aktif dalam belajar, mengembangkan keterampilan dalam dunia nyata, meningkatkan kemampuan kerja sama, dan mendorong penghargaan intrinsik, sedangkan memahami model PjBL mahasiswa

akan lebih kreatif dan berpikir kritis, hal ini disebabkan karena model PjBL memungkinkan mahasiswa untuk bekerjasama (kolaborasi), menyelesaikan sebuah proyek, melakukan eksperimen dan melakukan inovasi. Model *problem based learning* dan *project based learning* berkaitan erat dengan jurusan kimia mahasiswa, dan juga untuk mengikuti kurikulum merdeka diperlukan model pembelajaran seperti itu untuk mendukung proses belajar mengajar agar hasil belajar yang dicapai dapat maksimal. Hasil dari observasi juga diketahui bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap model *problem based learning* dan *project based learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal mahasiswa itu sendiri. Faktor internal terdiri dari kecerdasan, bakat, minat, hasil belajar, kepribadian, motivasi (Armadani & Supriyanto, 2017:54), Ts et al., (2013:42) menyatakan faktor internal terdiri dari minat, motivasi, bakat, kecerdasan, dan faktor fisik, sedangkan Angraini (2016:6) menyatakan bahwa faktor internal terdiri dari minat, motivasi, perhatian dalam belajar, dan kesiapan belajar. Faktor eksternal terdiri dari motif (dorongan), sikap, perasaan, keinginan, kemauan, kondisi kesehatan fisik, sosial, psikologi keluarga (hubungan kekeluargaan), sekolah dan masyarakat (Armadani & Supriyanto, 2017:55), Ts et al., (2013:43) menyatakan bahwa faktor eksternal terdiri dari dosen, kurikulum, sarana dan prasarana, dan lingkungan sosial, sedangkan Angraini (2016:8) menyatakan bahwa faktor eksternal terdiri dari metode guru mengajar, ruang kelas dan teman bergaul.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa memahami model PBL dan PjBL sangat penting bagi mahasiswa semester IV pendidikan kimia Universitas Jambi, hal ini dikarenakan dengan memahami model tersebut

mahasiswa dapat belajar dengan mandiri, mendorong partisipasi aktif dalam belajar, mengembangkan keterampilan dalam dunia nyata, meningkatkan kemampuan kerja sama, mendorong penghargaan instrinsik, mahasiswa lebih kreatif dan berpikir kritis, dapat menyelesaikan sebuah proyek, melakukan eksperimen serta melakukan inovasi. Sehingga peneliti bertujuan melakukan penelitian berjudul **“Analisis Pemahaman Mahasiswa Semester IV Pendidikan Kimia Universitas Jambi Tentang Model PBL dan PjBL dan Faktor-Faktor yang Menentukannya”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi suatu masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman mahasiswa semester IV Pendidikan Kimia Universitas Jambi tahun angkatan 2022 tahun ajaran 2023/2024 terhadap model *problem based learning* dan *project based learning* masih rendah.
2. Rendahnya pemahaman mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal mahasiswa itu sendiri.

1.3 Batasan Masalah

Untuk terciptanya penelitian yang terarah maka peneliti memberikan batasan masalah. Adapun pembatasan dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah mahasiswa semester IV Pendidikan Kimia Universitas Jambi.
2. Pemahaman mahasiswa terhadap model *problem based learning* dan *project based learning* diukur dengan menggunakan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).

3. Faktor yang digunakan dalam penelitian yaitu faktor yang berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian, serta didukung dengan teori dan penelitian terdahulu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa semester IV Pendidikan Kimia di Universitas Jambi mengenai model *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*?
2. Apa faktor-faktor yang menentukan pemahaman mahasiswa semester IV Pendidikan Kimia di Universitas Jambi *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa semester IV Pendidikan Kimia di Universitas Jambi mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* oleh mahasiswa semester IV Pendidikan Kimia di Universitas Jambi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan pemahaman mahasiswa semester IV Pendidikan Kimia di Universitas Jambi terhadap *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini berdasarkan beberapa sudut pandang

sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman awal mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) yang sesuai dengan program kebijakan baru dari pemerintah yang saat ini sudah diterapkan.
2. Bagi prodi, dapat dijadikan bahan informasi mengenai pemahaman mahasiswa mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL).
3. Bagi penelitian, dapat dijadikan referensi dan bekal sebagai calon guru yang siap melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) sesuai dengan kebijakan baru pemerintah berupa kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.